

BAB III

PROFILE LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Bragung, dengan pertimbangan lokasi, di mana masih dirasakan kental akan upacara-upacara keagamaan walaupun masyarakatnya sudah banyak yang berpendidikan. Desa Bragung adalah desa yang bisa dibilang subur ketimbang daerah-daerah sekitarnya dan cocok untuk daerah pertanian, industri kecil (rumah tangga), maupun perdagangan.

Desa Bragung adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Guluk-Guluk. Tidak hanya itu, di desa Bragung inilah dulunya berdiri sebuah kerajaan yang megah dan salah-satu anak cucu dari pangaran Bragung ada yang kemudian menjadi raja di sumenep.¹ Letak wilayah desa Bragung berada di atas tanah yang relatif datar. Umumnya desa Bragung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Guluk-Guluk, sebelah Timur berbatasan dengan desa Penanggungan, sebelah Utara berbatasan dengan desa Prancak, sebelah Barat berbatasan dengan desa Tambukoh.²

Masyarakat Bragung merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di perumahan petani. Desa ini memiliki luas wilayah 1.006.538 ha. Areal yang paling luas adalah tanah sawah tadah hujan 685.445 ha, yang selalu dapat di tanami tanaman padi pada

¹ Moh. Thoha Hadi, *Babad Sumenep* (Preduan: PT. Garoeda Buana Indah, 1996), 1-2.

² Sumber Data Monografis Desa Bragung, Kabupaten Sumenep, Tahun 2012. Pada tanggal 17 Nopember 2013.

musim penghujan. Selain tanah sawah tadah hujan yang merupakan milik warga, tanah kas desa / Catoh 66. 550 ha. juga merupakan tanah sawah yang dapat ditanami padi, dimana tanah kas desa tersebut untuk *Catoh* para perangkat desa, dari Kepala desa sampai RT dan RW. Tanah pekarangan dan bangunan 237.790 ha. Tanah tegalan 9.000 ha. Sungai, jalan dan kuburan 7.010 ha. dan Hutan 7.43 ha.³

B. Keadaan Demografis

Berdasarkan catatan kantor desa Bragung bahwa jumlah penduduk desa Bragung sebanyak 7.876 Jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.686 jiwa dan perempuan sebanyak 4.190 jiwa.

Dari jumlah penduduk sebanyak 7.876 jiwa itu, penduduk desa Bragung terdiri dari 4.537 kepala keluarga.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL II
KONDISI MASYARAKAT DESA BRAGUNG
MENURUT GOLONGAN USIA DAN JENIS KELAMIN 2013

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01	00 bulan – 12 bulan	234	286	520
02	13 bulan – 04 tahun	222	327	549

³ Ibid.

⁴ Ibid.

03	05 tahun – 06 tahun	335	454	789
04	07 tahun – 12 tahun	275	283	558
05	13 tahun – 15 tahun	307	319	626
06	16 tahun – 18 tahun	249	233	482
07	19 tahun – 25 tahun	345	372	717
08	26 tahun – 35 tahun	286	292	578
09	36 tahun – 45 tahun	323	327	650
10	46 tahun – 50 tahun	196	232	428
11	51 tahun – 60 tahun	356	431	787
12	61 tahun – 75 tahun	351	367	718
13	Di atas – 75 tahun	207	267	474
Jumlah		3.686	4.190	7.876

Sumber data: Monografis Desa Bragung

C. Keadaan Ekonomi

Masalah ekonomi timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di muka Bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Manusia dalam kehidupannya tidak akan lepas dari kebutuhan-kebutuhan untuk melengkapai hidupnya, baik sandang maupun pangan, hal tersebut merupakan *sunnatullah* karena manusia lahir dengan sejumlah besar kebutuhan dan berusaha keras dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Secara ekonomi, desa Bragung mayoritas masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani. Area pertaniannya dengan pola tegalan dan sawah tadah hujan, dengan kondisi keadaan tanah kering yang ada di desa Bragung, maka pendapatan perekonomian masyarakat Bragung sangat memprihatinkan (minus).⁵

Dengan minusnya perekonomian masyarakat Bragung maka sifat ulet, pantang menyerah, tidak pernah pilih-pilih pekerjaan, dan suka tantangan, merupakan bagian dari etos kerja mereka. Ada pepatah Madura yang mengatakan “*sapa atane bakal atana*” (siapa yang tekun bertani akan menanak nasi), “*sapa adegeng bakal adaging*” (siapa berdagang akan berdaging/sehat), “*ollena alako berre’ apello koneng*” (hasil dari bekerja keras berkeringat kuning—memperoleh emas). Kerja keras tersebut sudah mulai awal menjadi prinsip dasar masyarakat Madura untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Selain itu, hemat dan halal juga termasuk dalam prinsip kerja masyarakatnya, meski sebagian ada yang didapat dari hasil pekerjaan yang tidak halal.⁶

Seperti daerah-daerah lainnya yang ada di Madura, iklim di desa Bragung terbagi atas dua musim, ya itu musing *nemor* (kemarau), dan musim *nampere’* (penghujan). Musim penghujan berjalan dari bulan Nopember sampai bulan April, dan musim kemarau dari bulan Mei sampai bulan Oktober.⁷

Di desa Bragung ada tiga macam lahan yang di gunakan cocok tanam: *Pertama*, sawah yang memungkinkan ditanami padi dan tembakau. *Kedua*,

⁵ Mujiburrahman, Kepala Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 01 Nopember 2013

⁶ Agus Afandi, dkk., *Catatan Pinggir di Tiang Pancang Suramadu* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 11-12.

⁷ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, ter. Machmoed Effendhie dan Punang Amaripuja (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 27.

paningkin (tegal) tanah yang hanya menghasilkan tanaman jagung, singkong, dan tembakau. *Ketiga*, tegal gunung adalah merupakan lahan yang letaknya di atas gunung yang jauh dari air dan kebanyakan ditanami singkong, tapi ada juga yang ditanami tembakau.⁸

Mayoritas masyarakat Bragung sangat mengandalkan hasil panen tembakau karena tembakau disana memiliki mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Oleh karena itu, tembakau masyarakat Bragung ditanam secara terus menerus pada berbagai tipe lahan, mulai lahan sawah, tegal, sampai pegunungan (dataran tinggi).⁹

Kehidupan bertani yang membuat masyarakat Bragung mempertahankan tradisi upacara *rokat pakarangan*. Kehidupan masyarakat Bragung bergantung pada hasil panen, kalau selama satu musim panen gagal maka masyarakat hidup hutang ke hutang selama itu. Keadaan seperti ini yang sering di alami oleh masyarakat desa Bragung, sehingga untuk mencegah terjadinya gagal panen maka masyarakat bragung berinisiatif untuk mempertahankan tradisi upacara *rokat pakaranga* karena mereka anggap hanya itu jalan satu-satunya untuk bersyukur terhadap nikmat tuhan yang telah diberikan dan memohon keberkatan atas hasil panen yang telah didapat. Selain itu juga, dengan upacara *rokat pakarang* masyarakat Bragung minta pertolongan terhadap Tuhan dan roh-roh para leluhur agar mereka dijauhkan dari hal-hal yang dapat menyebabkan gagal panen.

⁸ Sumber Data Monografis Desa Bragung, Kabupaten Sumenep, Tahun 2012. Pada tanggal 17 Nopember 2013.

⁹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial ...*, 47.

Para petani desa Bragung selain menghasilkan produksi pertanian, Masyarakat desa Bragung juga banyak yang menanam buah-buahan seperti halnya kelapa, mangga, jambu, pepaya, pisang dan yang lainnya.

Selain itu juga masyarakat desa Bragung ada juga diantara mereka yang memelihara binatang ternak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun binatang ternak yang di pelihara adalah kambing, ayam, bebek, kuda, dan sapi.

Di desa Bragung usaha pemiharaan hewan khususnya sapi memberikan sumbangan besar pada pendapatan keluarga petani. Tanah petani jarang ada yang lebih luas dari setengah hektar. Bercocok tanam dan memiara hewan merupakan kegiatan yang saling melengkapi dilahan-lahan pertanian kecil itu. Sapi adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat Bragung. Biasanya satu atau dua pasang sapi dewasa perkeluarga besar, digunakan sebagai binatang penghela untuk membajak, menggaru, dan membersihkan tanah pertanian. Sapi diberi makan dengan rumput yang dibabat petani dan sampah pertanian, kotora sapi dibakar bersama jerami dan dijadikan pupuk untuk sawah dan ladang.¹⁰

Selain menjadi binatang penghela dan mata dagangan, sapi juga menjadi tabungan, modal untuk masa usaha. Sapi juga berfungsi sebagai mata uang dan standar nilai. Hewan ini dapat dipakai sebagai alat pembayaran, dan sarana untuk menunjukkan status seseorang kaya atau tidak dari banyaknya sapi yang dimiliki.¹¹

¹⁰ Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, ter. Arif B. Prasetyo (Yogyakarta: LKiS, 2012), 89.

¹¹ Ibid.

D. Keadaan Sosial Budaya

Secara garis besar, stratifikasi atau lapisan sosial masyarakat Bragung meliputi tiga lapis, yaitu *orng kéné'* sebagai lapis terbawah; *pongghaba* sebagai pelapis menengah; dan *parjajih* (*Priayi* menurut Geertz) sebagai lapis paling atas. Namun, jika stratifikasi sosial ini dilihat dari dimensi agama hanya terdiri dari dua lapisan, yaitu *santré* (santri), dan *banné santré* (bukan santri).

Lapisan sosial paling bawah yang disebut dengan *oréng kéné'* (orang kecil) adalah kelompok masyarakat biasa atau kebanyakan. Orang-orang ini biasanya bekerja sebagai petani, pengrajin, dan sejenisnya; bahkan juga termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau para pengangguran. Lapisan sosial menengah atau *pongghaba* meliputi para pegawai, terutama yang bekerja sebagai birokrat, mulai dari tingkatan bawah hingga tinggi. Secara harfiah, kata *pongghaba* berarti pegawai atau orang yang bekerja pada institusi-institusi formal, khususnya kantor-kantor pemerintah. Lapisan sosial yang paling atas adalah para bangsawan, yang tidak saja secara genealogis merupakan keturunan langsung raja-raja di Sumenep.¹²

Pelapisan sosial yang mengacu pada dimensi agama, yaitu *santré* (santri) dan *banné santré* (bukan santri), dalam kenyataannya tidak harus diartikan bahwa bahwa kelompok *santré* identik dengan *parjaji* dan kelompok *banné santré* dengan *oreng kéné'*, atau sebaliknya. Sebab, kelompok *santré* bisa terdiri dari *parjaji* dan *oréng kéné'*, begitu pula dengan kelompok *banné santré*. Dalam konteks ini *kéyaé* (kyai) merupakan kelompok masyarakat yang berada dilapisan

¹² Latif Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madur* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 47-48.

sosial atas yang seringkali diundang masyarakat untuk memimpin dalam suatu acara keagamaan, sedangkan *santré* dilapisan bawah. Adapun *bindhara* dianggap sebagai kelompok masyarakat yang berada dilapisan menengah.¹³

Perlu dijelaskan pengertian ketiga kelompok masyarakat tersebut *kéyaé* (kyai) merupakan orang-orang yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (Islam). *Bindhara* adalah orang-orang yang telah menamatkan pendidikan pondok pesantren sehingga mereka memiliki pengetahuan keagamaan. Dengan kata lain, pengetahuan religiusitas mereka masih belum setaraf kemampuan *kéyaé*, namun sudah meampai para santri.¹⁴

Dalam kehidupan masyarakat Bragung, biasanya seorang *bindhara* juga sering diperlakukan hampir seperti *kéyaé* sehingga banyak pula orang yang memintanya untuk menjadi pemimpin dalam upacara-upacara keagamaan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura takterkecuali masyarakat Bragung yang juga termasuk Madura sebenarnya menekankan hidup harmonis. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan *Rempak' naong beringin korong*. Ungkapan tersebut menganjurkan untuk saling tolong-mrnolong dan pentingnya solidaritas sosial juga sangat di tekankan seperti ungkapan *gu'teggu' sabbu'* atau *song-osong lombung*. Ungkapan tersebut memilik arti senafas dengan gotong royong.¹⁵

¹³ Ibid., 49

¹⁴ Hajar, *Kiai di Tengah ...*, 33.

¹⁵ A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura; Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Andhep Asor, 2013), 5.

E. Keadaan Pendidikan

Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Masyarakat Bragung setelah dilihat dari data yang peneliti peroleh bahwa mayoritas penduduknya berpendidikan SD/ sederajat dengan kecenderungan bahwa masyarakat masih sedikit sekali yang pendidikannya di atas itu. Hal ini dapat dilihat dengan penduduk yang usia 10 tahun ke atas yang buta huruf tidak ada akan tetapi yang sekolahnya tidak tamat SD/ sederajat sejumlah 1.213 orang, penduduk yang tamat SD/ sederajat sejumlah 1.219 orang, penduduk yang SLTP/ sederajat sejumlah 1.564 orang, penduduk yang tamat SLTA/ sederajat sebanyak 2.224 orang, penduduk tamat D-1 sebanyak 21 orang, penduduk tamat D-2 sebanyak 43 orang, penduduk tamat D-3 sebanyak 68 orang, penduduk tamat S-1 sebanyak 276 orang, penduduk tamat S-2 sebanyak 10 orang, dan penduduk tamat S-3 belum ada.¹⁶

Adapun untuk prasarana pendidikan formal terdapat 4 jenis yang berjenjang yaitu mulai dari Taman kanak-kanak (TK) ada 5 buah bangunan yang baik, SD/ sederajat ada 5 buah bangunan yang baik, SLTP/ sederajat ada 5 buah bangunan yang baik, dan SLTA/ sederajat ada 4 buah bangunan yang baik. Selain prasarana pendidikan formal ada pula prasarana pendidikan ketrampilan yaitu kursus komputer ada 1 buah.

¹⁶ Sumber Data Monografis Desa Bragung, Kabupaten Sumenep, Tahun 2012. Pada tanggal 17 Nopember 2013.

F. Keadaan Agama

Bentuk keberagamaan masyarakat Bragung tampak pada kehidupan kemasyarakatan yang religius. Seperti masyarakat Madura pada umumnya, masyarakat Bragung juga dikenal patuh mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Bahkan Islam dijadikan bagian dari *ethnic identity*, sehingga keberagamaan masyarakat Bragung memiliki ciri khas kedaerahan yang sangat kental.

Paham keagamaan masyarakat Bragung diapresiasi dalam bentuk simbol, seperti sarung, kopyah, dan sorban bagi pria. Serta sarung, kebaya dan kerudung bagi wanita. Keberagaman masyarakat Bragung juga diwujudkan dalam sikap kolot dan fanatik. Sikap kolot nampak pada keharusan menggunakan kopyah dan sarung ketika menjalankan shalat, seolah sarung dan kopyah menjadi syarat sah shalat. Sikap fanatik terlihat juga pada sikap masyarakat yang tidak mau menerima paham selain Nahdlatul Ulama'. Demikian pula sikap fanatik tercermin pada taatnya pada satu kyai lokal.¹⁷

Bagi masyarakat Bragung, sosok seorang Kyai merupakan segala galanya, yang menjadi tempat untuk meminta jalan ke luar atas persoalan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi. Masyarakat Bragung sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisional (ulama/kyai) daripada kepada figur atau tokoh formal. Hal ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bragung terdapat ungkapan *buppa'*, *babu'*, *guru*, dan *rato*. Makna ini menunjukkan kepatuhan dan ketaatan masyarakat Bragung pertama-tama kepada kedua orangtua, kemudian berturut-turut kepada guru (figur ulama/kyai), dan

¹⁷ K. Sukri Shomat, Tokoh Agama Desa Bragung, *Wawancara*, Bragung, 01 Nopember 2013

terakhir kepada figur *rato* (pemimpin formal). Dengan demikian, dapat disebut di sini bahwa seorang Kyai dan Ulama dalam kultur masyarakat Bragung merupakan sosok pemimpin formal dan informal, yang keberadaannya turut memberikan warna dalam harmoni kehidupan masyarakat Bragung.¹⁸

Dengan demikian, citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan masyarakat Bragung pada agama Islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya. Secarah harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama seperti melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa, berzakat (pemberian wajib) dan bersedekah (pemberian sukarela). Hasrat mereka untuk menunaikan kewajiban naik haji besar sekali, sebagaimana juga dengan keinginan untuk belajar agama di pesantren alih-alih belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Sehingga secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban desa Bragung. Ketaatan masyarakat Bragung kepada elit agama (ulama/kyai) ini merupakan indikasi bahwa masyarakat Bragung adalah masyarakat yang sangat taat beragama. Selain ikatan kekerabatan, agama menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik Bragung.¹⁹

¹⁸ Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, ter. KITLV-LIPI (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 240.

¹⁹ Afandi, dkk., *Catatan Pinggir ...*, 13